

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Social Entrepreneur

a. Pengertian Social Entrepreneur

Di Indonesia istilah *social entrepreneur* belum begitu familiar di masyarakat pada umumnya bahkan para pelaku bisnis juga banyak yang belum mengenal *social entrepreneur*. Belum adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah maupun dari tokoh masyarakat dan belum adanya keberhasilan secara nasional yang menonjol menjadi penyebab utamanya.

Namun, kepopuleran *social entrepreneur* pada saat ini semakin diperbincangkan dunia setelah salah satu tokohnya yaitu Dr. Muhammad Yunus, pendiri Gramen Bank di Bangladesh dianugerahi hadiah Nobel pada tahun 2006.¹ Meskipun belum begitu familiar di Indonesia, namun banyak para pegiat kewirausahaan pada saat ini sudah banyak yang menerapkan konsep *social entrepreneur*.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *social entrepreneur*, berikut ini adalah definisi-definisi dari *social entrepreneur* menurut beberapa tokoh:

- Menurut Thompson : “*Social Entrepreneur* ialah individu atau orang yang sadar adanya kesempatan dalam memenuhi kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi oleh negara dan orang yang bekerjasama mengumpulkan sumber daya

¹ Sukmadi, *Inovasi & Kewirausahaan edisi paradigma baru kewirausahaan*, (Bandung, Humaniora press, 2016), 147

yang di butuhkan untuk melakukan perbedaan.”²

- Menurut Bornstein : “ seseorang atau individu yang mampu menjadi pemecah jalan dengan ide dan gagasan baru yang kuat. Ia bisa melakukan kombinasi antara angan-angan dan kreativitas penyelesaian masalah di dunia nyata. Mempunyai watak dan karakter yang kuat, dan sepenuhnya mempunyai visi tentang perubahan.”³
- Menurut Leadbeater : “*Social Entrepreneur* ialah seseorang atau individu yang memiliki jiwa wirausaha serta inovatif dan transformatif dan memiliki karakter pemimpin, visioner, manajemen yang baik dan membangun perkumpulan. Mereka mampu mengenali masalah sosial yang ada sehingga mampu mengorganisasi, menciptakan serta mengelola usaha guna membuat perubahan sosial.”⁴

Berbicara mengenai *social entrepreneur* memang tidak terlepas dari perubahan sosial (*social of change*) khususnya di bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*).⁵ Maka dari itu, di dalam dunia bisnis yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari kinerja ialah pendapatan atau keuntungan (*profit oriented*) namun di dalam *social entrepreneur* yang menjadi tolak ukur keberhasilan ialah kebermanfaatannya yang dirasakan oleh masyarakat.

² Thomson, *10 Companies That are great at Emphaty*, <http://www.weforum.org/agenda/2016/11/empathy-index-business/>, diakses pada 10 Juli 2020

³ David Bornstein, *Changing the World on A Shoestring*, <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/1998/01/changing-the-world-on-a-shoestring/377042/>. Diakses pada 10 Juli 2020

⁴ Charles Leadbeater, *The Rise of The Social Entrepreneur*, (London: Demos, 2001), 5

⁵ Sukmadi, *Inovasi & Kewirausahaan edisi paradigma baru kewirausahaan*, (Bandung, Humaniora press, 2016), 148

Selain harus adanya perubahan sosial yang menjadi tolak ukur keberhasilan. Individu yang melakukan kegiatan *social entrepreneur* juga harus mempunyai karakter kepemimpinan yang kuat. ⁶Sebab, selain melakukan aktivitas bisnis juga melakukan aktivitas sosial dan pastinya melibatkan tidak hanya seorang saja namun melibatkan banyak orang dalam prosesnya. Tentunya, di butuhkan individu yang mempunyai karakter yang kuat agar mampu memberdayakan setiap individu-individu lainnya untuk melaksanakan tujuan yaitu perubahan sosial di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa, *social entrepreneur* adalah seorang individu atau kelompok yang bisa memahami permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan kemudian dengan kemampuan kewirausahaan untuk mengorganisir, menciptakan serta melakukan pengelolaan suatu usaha agar terciptanya perubahan sosial yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, seseorang yang mampu melihat peluang permasalahan sosial dan memanfaatkan peluang tersebut dengan menciptakan perubahan sosial.

Dari penjelasan di atas, maka dapat di dapatkan sebuah titik temu *social entrepreneur* mempunyai 4 elemen utama, antara lain adalah sebagai berikut :⁷

- *Social Value* : nilai sosial ini merujuk pada terwujudnya kebermanfaatn sosial. Dan nilai sosial ini menitik beratkan pada permasalahan sosial yang dapat di selesaikan.
- *Civil Society* : peran masyarakat sipil sangat di butuhkan di dalam *social*

⁶ Sarah H. Alvord dkk, “*Social Entrepreneurship and Social Transformation : An Exploratory Study*”, *Working Paper 15*, 2002, 9

⁷ Agung Surya Dwianto, “Social Entrepreneur Ship: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas,” *Majalah Ilmiah Bijak*, 1 Maret, 2018, 71

entrepreneur. Maka dari itu, di butuhkan kemampuan dalam kepemimpinan untuk menggerakkan masyarakat.

- *Innovation* : *social entrepreneur* membutuhkan inovasi-inovasi untuk memecahkan masalah sosial.
- *Economic Activity* : harus ada keseimbangan antara aktivitas bisnis dan aktivitas sosial di dalam *social entrepreneur*.

b. Konsep dan Model Social Entrepreneur

Konsep dan model merupakan struktur atau kerangka kerja yang ada dalam wirausaha untuk membawa nilai kepada klien ataupun pelanggan. Terdapat 3 ukuran dalam konsep dan model dalam *social entrepreneur*, yaitu mampu memberikan profit untuk pemiliknya, mampu menghasilkan perubahan positif bagi lingkungan, dan mampu menyeimbangkan antara perubahan sosial dan keuntungan.⁸

Dalam bidang keilmuan *social entrepreneur* belum ada kesepakatan khusus mengenai konsep dan model mengenai *social entrepreneur*. Dari beberapa praktisi yang menggeluti dalam bidang *social entrepreneur* di Indonesia menyepakati mengenai konsep dan model *social netrepreneur* harus memenuhi beberapa kriteria. Antara lain adalah sebagai berikut :

1. *Social Mission / Goal* (Misi Sosial)

Misi sosial merupakan kriteria pertama yang ada dalam *social entrepreneur*. Bisa dikatakan bahwa misi sosial menjadi kriteria utama. Misi sosial adalah adanya masalah sosial yang harus di tuntaskan. Inilah yang menyebabkan misi sosial menjadi kriteria yang

⁸ Gamal Albinsaid, M. Biomed , *Era Baru Wirausaha Sosial*, (Malang, CV. Indonesia Medika, 2018), 80

utama.⁹ Misi sosial mempunyai sifat eksplisit dan sentral, artinya seperti halnya kewirausahaan harus menciptakan nilai unggul untuk *stakeholder*. Maka dari itu *social entrepreneur* harus dapat menciptakan nilai sosial yang unggul di tengah-tengah masyarakat salah satunya melalui misi sosial.¹⁰

2. *Empowerment* (Pemberdayaan)

Pemberdayaan menjadi kriteria berikutnya dalam *social entrepreneur*. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses penyelesaian masalah. Hal ini sangat penting karena masalah sosial yang ada perlu di tangani secara bersama-sama dengan masyarakat sekitar¹¹. Transformasi kehidupan sosial menjadi tujuan akhir dalam pemberdayaan ini. Pemberdayaan juga seharusnya mampu merubah masyarakat agar mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam *social entrepreneur*. Inilah yang membedakan seorang *social entrepreneur* dengan pebisnis lainnya. Misal, melalui pemberdayaan masyarakat diajari memancing ikan sehingga mampu mendapatkan ikan dengan sendirinya beda halnya orang yang hanya diberi ikan dan hanya mampu meminta ikan tanpa mampu mencari ikan dengan sendiri. Inilah pemberdayaan harus bisa menyeimbangkan antara sosial dan bisnis secara bersamaan,

⁹ Dewi Meisari Haryanti Dkk, *Berani Menjadi Wirausaha Sosial (Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan)*, (DBS Foundation), 179

¹⁰ Jay Weerawardena, Gillian Sullivan Mort, *Investigating Social Entrepreneurship : A Multidimensional Model*, Jurnal Of World Bussinss 41, (2006), 25

¹¹ Dewi Meisari Haryanti Dkk, *Berani Menjadi Wirausaha Sosial (Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan)*, 180

3. *Ethical Business Principles* (Prinsip Bisnis Yang Sesuai Dengan Etika)

Prinsip dalam *social entrepreneur* harus sesuai dengan etika. Etika merupakan hal pokok yang harus di perhatikan setiap orang dalam bertindak. Begitu juga dengan *social entrepreneur* harus memperhatikan etika dengan betul. Sebab, melakukan sesuatu hal karena dasar sosial harus mengedepankan etika dalam bertindak. Perlu juga di garis bawahi prinsip bisnis dalam *social entrepreneur* bukan memaksimalkan profit namun memaksimalkan benefit atau manfaat yang mampu di berikan kepada masyarakat. Ada empat prinsip bisnis yang terdapat dalam *social entrepreneur*, antara lain sebagai berikut :¹²

- *Ethical*

Etika dalam bisnis merupakan suatu nilai atau norma yang mampu mempengaruhi dalam hubungan antara pimpinan, karyawan, anggota, masyarakat maupun pelanggan. Etika sangat global karena juga menyangkut masalah karakter antar individu berbeda satu dengan lainnya.

- *(Socially) Respicible*

Tanggung jawab sosial merupakan konsep dimana suatu organisasi harus bertanggung jawab kepada semua *stakeholder* (karyawan, anggota, konsumen, masyarakat) maupun kepada lingkungan. Sifat dari tanggung jawab ini harus pasif (meminimalisir perilaku yang merusak) dan aktif (memaksimalkan aktivitas-aktivitas yang secara langsung

¹² Dewi Meisari Haryanti Dkk, *Berani Menjadi Wirausaha Sosial (Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan, 187-188*

memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan).

- *Accountable*

Dalam dunia bisnis akuntabilitas adalah sebuah hubungan pertanggungjawaban antara pihak-pihak di dalam organisasi bisnis. Akuntabilitas sering dikaitkan dengan tata kelola pencatatan keuangan yang harus sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi. Selain itu, akuntabilitas juga berkaitan dengan tata kelola organisasi bisnis yang jujur dan profesional. Tidak mendahulukan urusan pribadi di atas urusan kelompok dan tidak mudah terpengaruh intervensi dari orang lain.

- *Transparent*

Transparansi dalam dunia bisnis terutama dalam *social entrepreneur* menjadi prinsip bisnis yang juga harus diperhatikan. Karena transparansi ini menyangkut pada keterbukaan, kejelasan, dan juga akurasi informasi kepada *stakeholder*, khususnya dalam urusan keuangan, manajemen organisasi, dan kepemilikan.

4. *Social Impact* (Dampak Sosial)

Awal dari *social entrepreneur* adalah dari niat yang mulia untuk membantu sesama agar mampu mandiri dan berkelanjutan melalui kegiatan bisnis. Dan yang menjadi misi utamanya adalah misi sosial. Oleh karena itu, *social entrepreneur* harus mampu menyisihkan mayoritas profit dari kegiatan bisnisnya diinvestasikan kembali untuk meningkatkan dampak sosial.¹³ Seperti yang sudah dijelaskan di atas kriteria pertama *social entrepreneur* adalah misi sosial. Oleh karena

¹³ Dewi Meisari Haryanti Dkk, *Berani Menjadi Wirausaha Sosial (Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan)*, 192

itu, salah satu dalam mewujudkan misi sosial dengan cara meningkatkan dampak sosial melalui memanfaatkan profit/laba.

5. *Sustainability* (Orientasi Berkelanjutan)

Social entrepreneur dalam menjalankan kegiatan bisnisnya harus mempunyai orientasi berkelanjutan baik secara finansial maupun organisaisi. Artinya kegiatan bisnis di dalam *social entrepreneur* bukanlah kegiatan proyek yang hanya mampu bertahan beberapa tahun saja. Walaupun pemilik sudah tidak mampu mengurus kegiatan bisnisnya.¹⁴ Maka dari itu, sebuah organisasi bisnis harus mampu dalam mengelola manajemen sumber daya manusia dan juga proses kaderisasi di dalam *social entrepreneur* harus juga di perhatikan. Karena pada dasarnya *social entrepreneur* harus terus berjalan meskipun sang pendiri sudah tidak mampu untuk mengurus. Selain masalah sumber daya manusia, keberlanjutan finansial juga perlu diperhatikan. Maka dari itu juga dibutuhkan perencanaan dan manajemen keuangan yang bagus. Supaya *social entrepreneur* mampu berkelanjutan baik secara organisasi maupun finansial.

c. **Peran *Social Entrepreneur* Dalam Pembangunan Ekonomi**

Terdapatnya *social entrepreneur* harus mampu berperan dalam menanggulangi masalah-masalah sosial. Baik peran secara internal maupun eksternal. Peran internal adalah menanggulangi ketergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Sedangkan peran eksternal adalah kewirausahaan mampu berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi

¹⁴ Dewi Meisari Haryanti Dkk, *Berani Menjadi Wirausaha Sosial (Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan)*, 195

masyarakat. Pengangguran merupakan masalah sosial yang masih mengahantui masyarakat.¹⁵

Selain berperan dalam internal maupun eksternal. *Social entrepreneur* juga berperan dalam pembangunan ekonomi. Berikut adalah peran *social entrepreneur* dalam pembangunan ekonomi

:

- i. Menciptakan lapangan pekerjaan.
Peran *social entrepreneur* yang dirasakan paling signifikan di seluruh dunia adalah banyaknya kesempatan kerja bagi pengangguran. Sehingga telah diidentifikasi *social entrepreneur* mempunyai peran mengangkat kondisi perekonomian masyarakat miskin atau kurang mampu.¹⁶
- ii. Melakukan kreasi dan inovasi baru terhadap barang ataupun jasa yang di butuhkan masyarakat.
Kreasi dan inovasi terhadap barang ataupun jasa kemasyarakatan yang belum mampu di fasilitasi oleh pemerintah bisa dipenuhi oleh *social entrepreneur* Misal pengadaan bank sampah, mengedukasi masyarakat terkait pengoptimalan lahan pekarangan dll. sering kali standar pelayanan dari pemerintah belum mengena kepada masyarakat karena standarisasi yang terlalu kaku dari pemerintah.¹⁷ Maka dari itu *social entrepreneur* diciptakan guna menjawab permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat dan berangkat dari misi sosial.

¹⁵ Agung Surya Dwianto, "Social Entrepreneur Ship: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas," Majalah Ilmiah Bijak, 1 Maret, 2018, 73

¹⁶ Jay Weerawardena, Gillian Sullivan Mort, *Investigating Social Entrepreneurship : A Multidimensional Model*, Jurnal Of World Bussinss 41, (2006), 22

¹⁷ Agung Surya Dwianto, "Social Entrepreneur Ship: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas," Majalah Ilmiah Bijak, 1 Maret, 2018, 73

- iii. Membantu mengurangi kemiskinan. Dalam kegiatan *social entrepreneur* mengandalkan kegiatan bisnis yang kemudian mendapatkan profit atau laba. Dan sebagian laba di salurkan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Dalam rangka mengurangi angka kemiskinan. Kegiatan yang dilakukan *social entrepreneur* tidaklah sama dengan CSR (*corporate social responsibility*) karena kegiatan sosial yang dilakukan oleh *social entrepreneur* adalah sebuah kebutuhan dengan tetap memperhatikan keberlangsungan kegiatan usaha dan finansial.¹⁸
- iv. Meningkatkan kesetaraan sosial.
2. Tujuan dari pembangunan ekonomi salah satunya adalah terciptanya kesetaraan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Melalui *social entrepreneur*, tujuan tersebut akan dapat tercapai. Karena pelaku bisnis yang awalnya hanya memikirkan bagaimana caranya mendapatkan keuntungan yang tinggi namun dengan adanya *social entrepreneur* akan tergerak untuk melakukan pemerataan pendapatan supata terdapat pemerataan ekonomi yang berkelanjutan.¹⁹ Selain dengan cara pemerataan pendapatan, juga bisa dengan memberikan zakat, infak, dan shodaqoh dalam rangka upaya pemerataan ekonomi.²⁰ Pada dasarnya yang *social entrepreneur* berusaha menjawab permasalahan-permasalahan sosial dan juga menjawab mengenai kesejahteraan masyarakat yang ada di daerah.

¹⁸Muhammad Isnain Nurfaqih, Rizqi Anfanni Fahmi, "Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Working Paper Keuangan Publik Islam*, no. 8 (2018)

¹⁹ Agung Surya Dwianto, "Social Entrepreneur Ship: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas," *Majalah Ilmiah Bijak*, 1 Maret, 2018, 73

²⁰Muhammad Isnain Nurfaqih, Rizqi Anfanni Fahmi, "Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Working Paper Keuangan Publik Islam*, no. 8 (2018)

2. Gender

a. Pengertian Gender

Dalam perkembangan sejarah peradaban manusia, terjadi masalah sosial yang berkembang di masyarakat yaitu mengenai ketidakadilan sosial yang sering kali menimpa perempuan. Perempuan di posisikan sebagai alat dalam melakukan pekerjaan domestik dan sebagai sarana dalam reproduksi semata. Sehingga menghambat para perempuan dalam mengembangkan langkahnya untuk menggeluti pada sektor publik dan produksi.²¹

Fenomena yang ada di dalam masyarakat tersebut merupakan sebuah rekayasa kultur dan budaya yang mengakar pada masyarakat. Hal ini menyebabkan terdapat pelabelan pada perempuan yang terjadi pada masyarakat. Dengan demikian, muncul sebuah deskripsi yang membedakan antara seks dan gender.

Banyak anggapan bahwa gender sama artinya seperti seks (jenis kelamin). Namun, antara gender dan seks itu memiliki arti substansi yang sangat berbeda. Dan itu yang menjadi perbedaan mendasar antara seks dan gender.²²

Hal yang mendasar perbedaan terdapat dalam konsep seks dan gender. Definisi seks merupakan perbedaan yang dimiliki oleh manusia secara fisik yang mana itu adalah sebuah karunia dari Tuhan dan merupakan sebuah kodrat. Dalam arti lain seks bersifat permanen dan tidak dapat di rubah. Seperti contoh, orang dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai jakun, penis, sperma. Sedangkan perempuan mempunyai payudara, vagina, rahim, sel telur dan bisa melahirkan anak. Antara perempuan dan laki-laki tidak bisa saling

²¹ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, (Jogjakarta, Garudhawaca, 2016), 1

²² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, 2.

bertukar alat satu sama lain karena seks bersifat permanen.

Berbeda dengan seks, definisi gender merupakan sifat atau karakter yang melekat pada masing-masing pribadi baik perempuan maupun laki-laki akibat dari dampak sosial dan kultur budaya. Misalkan, perempuan dipandang mempunyai sifat lemah lembut, feminim, keibuan, dan emosional. Tidak menutup kemungkinan laki-laki juga ada yang mempunyai sifat lemah lembut, feminim, keibuan, dan emosional. Kemudian, laki-laki dianggap mempunyai karakter kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Namun, banyak juga perempuan yang mempunyai karakter kuat, jantan, pekerja keras, dan tahan banting.

Secara umum seks adalah sebuah gambaran laki-laki dan perempuan yang mengidentifikasi secara biologis. Namun gender bicara mengenai identitas laki-laki dan perempuan melalui aspek sosial, budaya, dan aspek nonbiologis.²³

Seks dapat diartikan juga sebagai pelabelan yang tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Karena seks ada pada diri manusia sejak di lahirkan dan juga sebagai anugerah dari tuhan yang maha esa.²⁴ Dengan demikian seks juga bisa di definisikan sebagai jenis kelamin yang bersifat biologis dan alamiah.

Berbicara lebih lanjut mengenai seks dan gender terjadi sebuah masalah dalam pengembangan karir perempuan di dunia kerja ataupun dalam birokrasi pemerintahan. Sudah di fahami bahwa seks itu kodrat dari tuhan yang bersifat permanen dan gender itu bagian dari rekonstruksi sosial. Kemudian kesetaraan gender dapat diartikan bahwa keadilan antara perempuan

²³ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, 2-3.

²⁴ Mansour Fakih, *Isue Isue dan Manifestasi ketidakadilan gender*, (Yogyakarta, PMII Komisariat Sunan Kalijaga, 1998), 3-4

dan laki-laki itu yang diutamakan. Namun terjadi persoalan kembali apabila kesetaraan gender dikaitkan dengan peran ganda perempuan.²⁵ Yang tidak lain perempuan yang akan dialahkan. Perempuan diuntut untuk mengembangkan karirnya dan juga memenuhi kewajiban sebagai kodrat perempuan yaitu dalam hal reproduksi.

Perempuan lebih dibebankan yang harus melahirkan dan mengembangkan karirnya. Sedangkan laki-laki lebih diuntungkan karena kodrat laki-laki adalah untuk bekerja dan mengembangkan karir. Terutama dalam melihat fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat yang masih memarginalkan perempuan. Terutama pada masyarakat Jawa yang masih menganggap perempuan sebagai *konco wingking* (teman dapur) dari seorang laki-laki.²⁶

b. Perspektif Teori Gender

Dalam studi gender diketahui beberapa teori yang mempengaruhi dan melatarbelakangi terjadinya perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan, antara lain sebagai berikut :

1) Teori psikoanalisa/identifikasi

Yang memperkenalkan teori ini adalah Sigmund Freud (1856-1839). Sigmund menjelaskan bahwa kepribadian dan karakter antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Sigmund menjelaskan lebih lanjut tentang kepribadian seseorang tersusun dari 3 (tiga) unsur. Pertama, pembawaan dari sifat fisik biologis sejak lahir termasuk nafsu seksual dan insting agresif. Kedua, ego, berperan dalam lingkup rasionalitas dan mengupayakan meredam insting yang agresif. Ketiga, super ego,

²⁵ Aliiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karier*, (Malang, UB Press, 2017), 15-16

²⁶ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta, Lkis Yogyakarta, 2009), 6

memiliki fungsi sebagai aspek kepribadian dan moral, mengupayakan terwujudnya kesempurnaan dalam hidup, mencari kesenangan dan kepuasan.²⁷

2) Teori fungsional struktural

Teori fungsional struktural ini adalah teori sosiologi yang menitikberatkan dalam melihat intitusi keluarga. Teori ini berawal dari unsur masyarakat yang mempunyai beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori fungsional struktural mengakui adanya keragaman di dalam kehidupan bersosial. Dengan adanya keragaman menimbulkan sebuah struktur masyarakat dan menentukan keberagaman fungsi sosial masyarakat.²⁸

Menurut Talcott parsons dan Bales bahwa adanya pembagian peran secara seksual adalah hal yang wajar. Dengan adanya peran antara suami dan istri menjadikan hubungan rumah tangganya menjadi baik.

3) Teori konflik

Teori konflik dalam masalah gender banyak terpengaruh dari pendapat Marx yang kemudian di lengkapi oleh F. Angel. Menegaskan bahwa adanya ketimpangan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, namun adanya penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Ibarat kata hubungan antara hamba dan tuan, pemeas dan yang di peras. Oleh karena itu, adanya ketimpangan gender bukan di sebabkan karena kodrat dari Tuhan, namun karena kontribusi masyarakat.²⁹

²⁷ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Feminisme : Ideologi Gender, Feminisme, dan Pembangunan*, (Cilacap, Ponpes Al-Madaniyyah, 2016), 5

²⁸ Ratna Megawangi, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial sebuah pengantar studi perempuan*, (Jakarta, Pustaka Utama, 1997), 56

²⁹ Ratna Megawangi, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial sebuah pengantar studi perempuan*, 81

4) Teori feminisme

- Feminisme liberal

Teori feminisme liberal banyak di gunakan oleh negara-negara yang mempunyai faham liberal. Negara ini mengatur semua segi sosial masyarakat melalui peraturan pemerintah atau undang-undang termasuk dalam kesetaraan gender. Dengan adanya teori feminisme liberal ini bertujuan agar transformasi sosial diatur oleh undang-undang dan hukum agar kesetaraan perempuan dengan laki-laki bisa terwujud. Kemudian, dalam doktrin Jhon Locke menegaskan bahwa terdapat hak asasi manusia untuk hidup dan hak dalam mencari kebebasan dan kebahagiaan (termasuk dalam kebebasan perempuan).³⁰

- Feminisme marxis-sosialis

Teori ini berkembang di Rusia dan Jerman dengan munculnya beberapa tokoh seperti Ciara Zelkir dan Rosa Luxemburg. Sesuai jenis kelamin dengan adanya isu bahwa terjadinya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di sebabkan oleh faktor budaya alam.³¹

Dalam pemahaman lebih lanjut tentang teori sosialis ini yan dimaksud dalam faktor budaya alam adalah keluarga. Apabila sistem egaliter sudah tercermin dalam keluarga tentunya juga dapat tercermin dalam kehidupan sosial.³²

- Feminisme radikal

Bagi feminisme radikal, patriarki adalah kunci untuk memahami struktur sosial dan

³⁰ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor, ITB Press, 2012), 7

³¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Feminisme : Ideologi Gender, Feminisme, dan Pembangunan*, 6

³² Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*, 7

hubungan patriarki adalah universal dan unsur yang mendasar. Menurut Kate Millet, patriarki di bawa oleh kontrol gagasan dan kebudayaan laki-laki. Tentunya hal tersebut menjadikan ada sebuah keyakinan bahwa teori tersebut menindas kaum perempuan secara ideologis.³³

3. Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Transformasi Perempuan

a. Kedudukan Perempuan Dalam Islam

Kesetaraan gender merupakan keadaan dimana antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam hal memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas sosial. Sedangkan keadilan gender merupakan proses untuk menuju setara, seimbang, selaras, dan tanpa deskriminasi. Hakikatnya pada islam menempatkan seorang perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki.³⁴ Didalam sudut pandang islam, sangat mengkaji mengenai perempuan secara mendalam. Dibuktikan dengan adanya surat An-Nisa yang artinya perempuan. Berikut adalah pandangan kedudukan perempuan dalam islam menurut Al-Qur'an dan Hadist :

- Q.S Al-Baqarah ayat 228

Artinya :

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi lakilaki, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.

³³ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Feminisme : Ideologi Gender, Feminisme, dan Pembangunan*, 7

³⁴ Mansour Fakih, *Membincang feminisme diskursus gender perspektif islam*, (Surabaya: Risalahm Gusti: 1996), 152-154

Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al Baqarah [2]: 228)”³⁵

Muhammad al Thahir bin ‘Asyur mengatakan bahwa ayat ini merupakan seruan, pujian, dan sanjungan atas hak-hak wanita. Dengan adanya surat ini, kaum perempuan memiliki hak dalam meningkatkan kualitas diri dan berjuang di ranah sosial ataupun ruang publik dalam rangka mengaktualisasikan diri perempuan.³⁶

Selain menjamin hak-hak perempuan, dalam islam juga menjaga kaum perempuan dari segala sesuatu tindakan yang dapat menodai kehormatan perempuan, menjatuhkan martabat perempuan, dan merendahkan wibawanya. Karena perempuan bagaikan mutiara yang mahal harganya. Karena itu, dalam islam menempatkan posisi perempuan sebagai makhluk yang sitimewa yang harus di jaga. Dan agar perempuan mampu menjalankan peran strategisnya sebagai pendidik umat generasi mendatang.

- Q.S An-Nisa’ ayat 32

Artinya :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَسَأَلُوا
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Da janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kau atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian bagian dari apa yang

³⁵ Alquran, al-Baqarah ayat 228, *Alquran dan terjemahnya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah,2007), 35

³⁶ Neneng maghfiroh DKK, *Fiqih Perempuan*, (Tangerang Selatan, Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, 2018), 5

mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS An-Nisa’ ayat 32)³⁷

Menurut Rasyid Rida bahwa bekerja diwajibkan untuk laki-laki maupun perempuan. Allah telah memberi arahan kepada laki-laki dan perempuan supaya mencari keutamaan dengan cara kerja keras dan usaha bukan dengan cara berangan-angan. Dalam ayat tersebut juga ditegaskan supaya melakukan usaha dengan keras dan jangan berangan-angan. Kemudian, Ibnu ‘Asyur berpendapat semua manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan berhak dalam mendapatkan bagiannya menikmati fasilitas-fasilitas duniawi sebagai balasan atas kerja kerasnya.³⁸ Menurut tafsir tersebut menyerukan bahwa kewajiban bekerja tidak hanya kaum laki-laki saja namun kaum perempuan juga diwajibkan dalam berusaha dan bekerja keras.

- QS An-Nahl ayat 97

Artinya :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوَةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang

³⁷ Alquran, An-Nisa ayat 32, *Alquran dan terjemahnya*, (Kudus: CV Mubarakatan Toyyibah, 2007), 82

³⁸ Tafsir Al-Qur’an Tematik, *Kedudukan Dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), 135-137

lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS An-Nahl ayat 97)³⁹

Menurut Ibnu ‘Asyur ayat ini merupakan ayat pendukung mengenai kesetaraan bagi laki-laki ataupun perempuan untuk berkarir dan berprestasi lebih tinggi, baik dalam bidang spiritual ataupun karier dalam bidang profesional.⁴⁰

Dari penjabaran beberapa ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan perempuan dalam islam khususnya dalam bidang pengembangan karier dan pekerjaan. Tidak ada teks yang melarang perempuan untuk bekerja meskipun di luar rumah. Oleh sebab itu, pelarangan bekerja terhadap perempuan merupakan hal yang kurang tepat.

b. Transformasi Perempuan

Berbicara mengenai transformasi sosial tentunya tidak terlepas dari gender. Sudah diketahui sejak awal, gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat dari tuhan. Melainkan, sebuah penciptaan dari manusia sendiri melalui proses kultural dan sosial yang sangat panjang. Oleh karena itu, sering terjadi sebuah ketidakadilan sistem dan struktural yang terjadi disebabkan oleh gender.⁴¹ Ketidakadilan biasanya terjadi perempuan dianggap lemah dan derajatnya di bawah laki-laki. Jadi, dalam hal penentuan upah, karier kerja dan lain sebagainya sering di bawah dari kaum laki-laki.

Karena ketidakadilan perbedaan gender tersebut, yang menjadi korban adalah kaum perempuan. Terdapat beberapa dampak yang disebabkan oleh perbedaan gender tersebut. Yang

³⁹ Alquran, An-Nisa ayat 32, *Alquran dan terjemahnya*, 277

⁴⁰ Tafsir Al-Qur’an Tematik, *Kedudukan Dan Peran Perempuan*, 137

⁴¹ Mansour Faqih, *Analisis Sosial & Transformasi sosial*, (Jogjakarya: INSISTPress, 2005), 75

pertama adalah marginalisasi (pemiskinan ekonomi) bagi kaum perempuan. Banyak bidang pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti guru taman kanak-kanak yang dinilai lebih rendah dari kaum laki-laki dan tentunya hal ini juga berpengaruh terhadap perbedaan gaji antara perempuan dan laki-laki.

Yang kedua, subordinasi yang biasanya terjadi pada perempuan. Subordinasi terjadi karena ada anggapan bahwa perempuan tugas dan fungsinya hanya di dapur. Bahkan ada yang beranggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan yang emosional sehingga tidak cocok untuk menjadi seorang pimpinan partai ataupun direktur.

Ketiga, pelabelan negatif terhadap perempuan. Dalam kehidupan masyarakat banyak yang menganggap perempuan dalam bekerja hanya sebatas tambahan saja. Sehingga muncul sebuah tindakan yang membatasi, merugikan, dan menyulitkan bagi kaum perempuan.

Keempat, kekerasan terhadap perempuan. Karena masih banyak anggapan bahwa perempuan lemah dan tidak berdaya banyak juga kekerasan yang dialami oleh perempuan. Misal kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, pelecehan dan masih banyak yang lainnya.

Kelima, karena ada peran gender bahwa tugas perempuan adalah pekerjaan domestik. Sehingga menimbulkan peran perempuan dalam pekerjaan domestik lebih banyak. Dan mengakibatkan laki-laki merasa bukan tanggungjawabnya dan tidak mau membantu pekerjaan domestik perempuan.⁴²

Dari kelima ketidakadilan gender tersebut saling berkaitan satu sama lain. Yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut menjadi sebuah fenomena yang sering terjadi dan

⁴² Mansour Faqih, *Analisis Sosial & Transformasi sosial*, 76-80

menjadikan ketidakadilan tersebut sebuah kodrat. Dari situ muncul gerakan feminisme yang sering disebut dengan transformasi sosial atau transformasi perempuan. Bagi laki-laki banyak yang beranggapan gerakan ini melawan sistem struktural yang ada. Namun, gerakan ini merupakan gerakan untuk memperjuangkan emansipasi bagi kaum perempuan.

Secara sederhana, transformasi perempuan dapat dibedakan menjadi dua paradigma. Yaitu paradigma fungsionalisme dan paradigma konflik. Kedua paradigma dijelaskan sebagai berikut :

a. Paradigma Fungsionalisme.

Paradigma ini memang tidak sepenuhnya membahas mengenai kaum perempuan. Namun, paradigma ini beranggapan bahwa masyarakat memiliki satu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yaitu pendidikan, agama, politik, ekonomi sampai keluarga dan saling berkaitan satu sama lain. Antara perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan yang sama pada bagian tersebut.

Paradigma fungsionalisme ini mempersoalkan mengenai ketidakadilan gender terdapat pada kesalahan dari perempuan sendiri. Sebab, paradigma ini memberi kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Jika, perempuan tidak mampu dalam persaingan dan kalah maka yang disalahkan adalah perempuan.

Maka dari itu, paradigma fungsional memberikan solusi dalam pemecahan masalah tersebut adalah dengan cara menyiapkan perempuan supaya mampu bersaing di dunia persaingan bebas. Dengan cara membuat kebijakan melibatkan perempuan dalam pembangunan, melakukan program-

program pendidikan dan keterampilan terhadap perempuan. Dengan cara itu dianggap mampu mengurangi ketidakadilan gender yang selama ini terjadi.⁴³

b. Paradigma Konflik.

Berbeda dengan paradigma fungsionalisme, paradigma konflik ini melihat bahwa konflik adalah jalan untuk merubah posisi dan hubungan, termasuk hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam paradigma konflik melihat bahwa dalam kelompok masyarakat memiliki kepentingan dan kekuasaan yang merupakan pusat dari setiap hubungan sosial termasuk hubungan laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, dalam pandangan paradigma konflik gagasan dan nilai-nilai selalu digunakan sebagai senjata untuk menguasai dan mendapatkan kekuasaan, tidak terkecuali hubungan antara laki-laki dan perempuan. Maka perubahan hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah akan dilihat dari konflik antar dua kepentingan.⁴⁴

4. Konsep Ekonomi Keluarga

a. Pengertian Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga terdiri dari dua kata yaitu ekonomi dan keluarga. Ekonomi menurut Adam Smith adalah sebuah penyelidikan mengenai keadaan dan sebab adanya keuangan. Lebih lanjut menurut Paula Samuelson, ekonomi adalah beberapa cara yang dilakukan manusia atau kelompok untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memperoleh komoditi dan mendistribusikannya untuk kepentingan

⁴³ Mansour Faqih, *Analisis Sosial & Transformasi sosial*, 84-86

⁴⁴ Mansour Faqih, *Analisis Sosial & Transformasi sosial*, 88-90

masyarakat umum.⁴⁵ Sedangkan keluarga merupakan satuan terkecil yang ada di masyarakat terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di satu tempat pada satu atap yang keadaannya saling bergantung satu sama lainnya.⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga merupakan suatu kajian-kajian mengenai upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya. Dalam ekonomi keluarga terdapat beberapa unsur. Unsur dalam ekonomi keluarga terdapat 3 unsur yaitu mereka yang kaya sekali, yang sedang, dan yang miskin.⁴⁷

Keluarga merupakan pelaku ekonomi yang terdiri atas ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lainnya. Dalam menjalani kegiatan ekonomi keluarga harus ada kerja sama ekonomi dan memiliki fungsi dalam berkehidupan, sosialisasi, mendidik anak dan tolong menolong serta melindungi yang lemah. Penataan ekonomi keluarga terdapat pembagian tugas dan kerja baik sebagai petan, peternak dan lainnya. Dapat diartikan lebih lanjut, ekonomi keluarga merupakan ekonomi yang di usahakan dan dikembangkan oleh keluarga dalam upaya untuk menumbuhkan minat dan motivasi dalam bidang usaha dan tenaga keterampilan.⁴⁸

Dalam menghadapi realita hidup yang penuh dengan tantangan seperti sekarang ini untuk dapat memelihara dan meningkatkan taraf hidup,

⁴⁵ Sugiarto, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 1

⁴⁶ Pengertian Keluarga, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/keluarga>, diakses pada 01 Juli 2020 pukul 23.08

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sesuatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), 251

⁴⁸ BKKBN Konovoil, *pedoman bidang usaha dan tenaga melalui kelompok UPPKS*, (Lampung: 1999), 3

maka manusia selalu senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan ekonominya. Sampai mencapai satu tingkat yang diinginkan dalam tatanan yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Standar Kecukupan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Beberapa permasalahan rumah tangga salah satunya adalah sekitar ekonomi. Tidak bisa dipungkiri faktor penting dalam tegaknya keluarga yang sejahtera dan tentram adalah ekonomi. Meskipun ekonomi bukanlah segala-galanya, akan tetapi tanpa keuangan yang memadai akan memunculkan banyak masalah. Dalam kehidupan berkeluarga setiap orang agar mampu mencapai kondisi standar yang mencukupi kebutuhan pokok keluarga.

Menurut Goenawan Sumodiningrat keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokoknya setidaknya mencukupi sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.⁴⁹ Kebutuhan pokok tersebut merupakan kebutuhan yang harus dicukupi setiap keluarga dalam menjalani aktivitas kehidupan guna kelangsungan hidup yang baik.

Yusuf Qordhawi menjelaskan lebih lanjut menjelaskan mengenai standar kecukupan dan kemampuan dalam kebutuhan ekonomi keluarga harus terpenuhinya.⁵⁰

- Kecukupan makan yang standar gizi
- Kecukupan air untuk kebutuhan memasak, pengairan, mandi, dan sebagainya.
- Kecukupan sandang.
- Kecukupan papan. Tersedianya rumah tinggal yang layak huni.
- Kecukupan uang dalam keperluan rumah tangga.

⁴⁹ Goenawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 69

⁵⁰ Cahyani Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam (Tatanan dan Penanan Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Solo: Intermedia, 2001), 305

- Kecukupan uang dalam menuntut ilmu dan segala perlengkapannya.
- Kecukupan untuk pengobatan
- Tabungan umroh dan haji.

Standar kemampuan keluarga menentukan keberadaan materi dalam jumlah yang cukup. Sebab dari keseluruhan standar hidup keluarga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun, dalam kenyataan yang ada banyak keluarga yang hidup dalam kondisi kekurangan. Ebrbagai masalah saling berhubungan yang belum ada jalan keluarnya. Bahkan pemerintah sekalipun belum begitu maksimal dan mengalami kendala yang serius.

c. Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang padat terutama daerah kota besar. Dengan adanya jumlah penduduk yang padat membuat Indonesia mengalami beberapa masalah sosial. Ada beberapa masalah sosial yang ada di Indonesia diantara salah satunya adalah masalah yang di sebabkan dari faktor ekonomi. Seperti kemiskinan dan pengangguran yang masih banyak dialami penduduk Indonesia.

Telah diketahui masalah kemiskinan identik dengan masyarakat indonesia. Dan untuk memecahkan masalah tersebut di tuntut untuk kerja lebih keras, berwirausaha, berkreasi. Tidak menutup kemungkinan juga terdapat peran perempuan dalam membantu bekerja untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Secara tidak langsung, perempuan juga mengambil dua peran, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Sebagai istri, perempuan bertugas dalam melayani kebutuhan keluarga dan sebagai ibu bertugas dalam merawat dan membesarkan anak-anak dengan suasana kasih sayang. Namun, di sisi lain perempuan yang bekerja membantu perekonomian juga harus

bekerja. Perempuan mencari nafkah seperti halnya laki-laki. Namun, hal pokok yang perlu di garis bawahi tanggungjawab antara interu dan suami dalam keluarga adalah sama-sama dalam menafkahi keluarga. Namun ada syarat-syarat yang harus diperhatikan bagi perempuan yang ingin bekerja di luar rumah dalam meningkatkan perekonomian, yaitu :⁵¹

- Dalam kondisi perekonomian keluarga mendesak.
- Ada persetujuan dari suami.
- Tidak berdesak-desakan dengan laki-laki dan tidak bercampur dengan laki-laki.
- Harus sesuai dengan tugas sebagai perempuan.

Pada saat ini, kesadaran akan kesejajaran peran antara laki-laki dan perempuan dalam perekonomian semakin meningkat. Peran perempuan yang semula dianggap hanya dalam urusan memasak, mengurus anak, dan mengurus rumah tangga. Namun, pada sekarang ini, kebutuhan rumah tangga yang meningkat dan biaya rumah tangga yang meningkat menimbulkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak bisa dihindari.⁵² Maka dari itu, banyak ibu rumah yang membantu menafkahi keluarga dengan bekerja dikarenakan banyak kebutuhan keluarga mereka yang belum terpenuhi.

Keterlibatan perempuan dalam bekerja biasanya didasari oleh dua hal, yaitu :⁵³

- a. Kesempatan
Perkembangan industri yang semakin maju sehingga tidak langsung

⁵¹ Syaikh Mutawalli As-Asya'rawi, *Fiqh Perempuan Muslim: Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*, (Jakarta: Busana Dan Perhiasan, 2005), 141

⁵² Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karier*, (Semarang: Said Media Group, 2011), 32

⁵³ Husen Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 141

membutuhkan tenaga kerja untuk operasional industri. Banyak pekerjaan yang sesuai dengan perempuan yang menyebabkan banyak juga perempuan bekerja. Misal, keperawatan, sekretaris, bidan dan banyak pelaku industri yang lebih mempercayai perempuan untuk bekerja.

b. Tuntutan

Faktor ekonomi yang lemah menyebabkan perempuan terlibat dalam pekerjaan. Atau karena suami sudah meninggal atau sedang sakit yang menyebabkan perempuan harus bekerja. Tuntutan dalam kehidupan berkeluarga inilah yang menyebabkan perempuan terpaksa bekerja untuk mencukupi perekonomian keluarga.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung dan sebagai landasan dilakukannya penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Abu Farhan yang berjudul *“Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Wanita Sekarmulia di Desa Astomulyo Kecamatan Panggur Kabupaten Lampung Tengah).”*

Pada penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai peran kelompok wanita tani dan dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga di tinjau dalam perspektif islam serta implikasi peran wanita dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa wanita dalam usaha meningkatkan pendapatan di bagi menjadi 2 kondisi. Pertama, kondisi bersuami dan kondisi *single parent*. Dalam wanita bersuami menjadikan usaha dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan juga dalam kondisi *single parent* termotivasi kepada wanita bersuami dalam

kelangsungan hidup keluarganya. Dalam penerapan kegiatannya kelompok wanita tani sudah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi islam. Karena dalam membelanjakan kebutuhan para wanita lebih mementingkan kebutuhan primer daripada kebutuhan sekunder ataupun tersier dan hal tersebut sesuai dengan prinsip ekonomi dalam islam.⁵⁴

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Dimas Abu Farhan dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pemberdayaan perempuan dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga. Perbedaannya penelitian Dimas Abu Farhan dilakukan pada wanita yang menjadi anggota dari kelompok tani wanita sekarmulia di Astomulyo Kecamatan Panggur Kabupaten Lampung Tengah sedangkan peneliti meneliti pemberdayaan perempuan pada *social entrepreneur* sentra batik Demak di desa Karangmlati Kabupaten Demak.

2. Penelitian yang dilakukan Nika Riski Fitriana yang berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil Pedesaan (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.)*”

Pada penelitian tersebut, peneliti mengkaji mengenai peran perempuan dalam kelompok usaha bersama dalam menjalankan aktivitas-aktivitas usaha, mengkaji mengenai faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kelompok usaha bersama yang melibatkan pemberdayaan perempuan dalam usaha-usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga pedesaan di desa Pulosari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, perkembangan KUB Serang sangat maju signifikan karena pemberdayaan perempuan yang sudah

⁵⁴ Dimas Abu Farhan, “Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Islam Pada Kelompok Tani Wanita Sekarmulia di Desa Astomulyo Kecamatan Panggur Kabupaten Lampung Tengah” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

maksimal. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terberdayanya perempuan karena adanya motivasi pada diri perempuan, dukungan keluarga, dan juga adanya dukungan pemerintah yang menjadikan pelejut semangat dari para perempuan. Selain itu, terdapat faktor penghambat yaitu kurangnya modal usaha, bahan baku, dan juga permintaan pasar yang hanya masih sekitar daerah Grobogan belum meluas ke daerah lain. Dengan adanya KUB serang perempuan memiliki penghasilan bulanan yang mampu membantu perekonomian keluarga. Selain mendapatkan penghasilan juga mempunyai keterampilan dan pengalaman selama menjalankan usaha bersama.⁵⁵

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nika Riski Fitriani dengan yaitu sama-sama menguji pemberdayaan perempuan dalam usaha meningkatkan ekonomi rumah tangga melalui proses produksi yang dilakukannya. Namun terdapat perbedaan penelitian dari Nika Riski Fitriani melakukan penelitian pada kelompok usaha bersama (KUB) yang merupakan lembaga yang didirikan melalui kebersamaan, kesetiakawanan antar anggota pada masyarakat pedesaan. Sedangkan peneliti meneliti mengenai pemberdayaan perempuan bukan pada lembaga kelompok usaha bersama pada masyarakat di pinggiran perkotaan.

3. Penelitian yang dilakukan Desy Marlina yang berjudul *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Studi Kasus Pada UPPKS Mekarsari di Dusun Wonocatur, Banguntapan Bantul.)”*

Pada penelitian tersebut, peneliti mengkaji mengenai faktor-faktor penyebab diberdayakan para anggota perempuan pada program-program UPPKS Mekarsari dalam mengentaskan kemiskinan.

⁵⁵ Nika Riski Fitriana, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil Pedesaan (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.)” (Skripsi, UNNES Semarang, 2016)

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat 8 indikator yang menyebabkan diberdayakannya perempuan anggota UPPKS Mekarsari. Penerapan pemberdayaan yang dilakukan oleh UPPKS Mekarsari berbasis masyarakat lokal. Karena sebagian besar anggota dari UPPKS Mekarsari adalah tergolong dalam masyarakat lokal Dusun Wonocatur. Terdapat 2 faktor yang menyebabkan berdayanya anggota UPPKS Mekarsari yaitu struktural dan kultural. Dari faktor-faktor tersebut, faktor struktural yang perannya belum maksimal sehingga belum begitu signifikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.⁵⁶

Relevansi yang dilakukan peneliti terhadap penulis adalah sama-sama membahas mengenai pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di daerah pedesaan. Namun, terdapat perbedaan dalam penelian dari Desy Marlina terdapat penulis yaitu penelian Desy Marlina meneliti anggota dari UPPKS Mekarsari dan penelitian penulis meneliti pegawai dari sentra batik Demak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Soni Salahuddin yang berjudul “*Analisa Double Role Istri Nelayan Dalam Penguatan Ekonomi Rumah Tangga Di Kampung Rajungan Demak.*”

Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji mengenai peran ganda seorang istri nelayan pada daerah pesisir Demak dengan memfokuskan upaya konvergensi istri nelayan sebagai upaya penguatan ekonomi keluarga.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor yang menjadi latar belakang istri dari nelayan di betahwalang mempunyai peran ganda dalam keluarga ada 2 yaitu faktor internal meliputi faktor ekonomi dan faktor memanfaatkan waktu luang. Upaya konvegensi yang dilakukan meliputi berwirausha dan menjadi

⁵⁶ Desy Marlina, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera Pada UPPKS Mekarsari di Dusun Wonocatur, Banguntapan Bantul.” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2017)

buruh. Kontribusi istri nelayan dalam menguatkan ekonomi keluarga sangat signifikan. Bisa dikatakan peran istri menopang kehidupan rumah tangga. Dengan kata lain, pendapatan istri dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dll apabila pendapatan suami tidak mencukupi.⁵⁷

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh M. Sony Salahuddin terhadap penulis adalah sama-sama meneliti mengenai peran istri dalam penguatan perekonomian rumah tangga. Namun terdapat perbedaan, yaitu penelitian M. Sony Salahuddin memfokuskan penelitiannya pada istri-istri nelayan yang ada di daerah pesisir Demak dan sebagai *double role* istri sedangkan peneliti meneliti tentang pemberdayaan perempuan pada daerah perkampungan Demak dalam menerapkan *social entrepreneur* batik tulis Demak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis mengenai pertautan antar variabel yang akan di teliti. Dalam penelitian, kerangka berfikir perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut terdapat dua variabel atau lebih, biasanya hipotesis akan dirumuskan dalam bentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu, dalam rangka menyusun hipotesis penelitian perlu disajikan kerangka berfikir. Teori-teori ilmiah harus dikuasai oleh peneliti sebagai dasar dalam berargumentasi dalam penyusunan kerangka berfikir yang membuahkan hipotesis. Kerangka berfikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala sebagai obyek permasalahan.⁵⁸

Secara sederhana disajikan kerangka berfikir pada penelitian kali ini untuk mempermudah penelitian sebagai berikut :

⁵⁷ Muhammad Soni Salahuddin, "Analisa Double Role Istri Nelayan Dalam Penguatan Ekonomi Rumah Tangga Di Kampung Rajungan Demak" (Skripsi, IAIN Kudus 2019)

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 47

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

